



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1992-1996

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Resolusi Konflik Sosial Melalui Komunikasi
Antar-Warga pada Wilayah dengan Kerawanan Sosial
(Studi Kasus Kecamatan Medan Tembung)**

Winda Kustiawan¹, Nayli Irfani Br Damanik², Fadhil Ahmad Ali³,

Harun Al Rasyid⁴, Riduwansyah⁵, Asnawi Asyrof⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : windakustiawan@uinsu.ac.id¹; nayliirfani@gmail.com²;
fadhilahmadali324@gmail.com³; harunalrasyid1501@gmail.com⁴;
riduwans574@gmail.com⁵; asnawiasyraf88@gmail.com⁶

Abstrak

Kecamatan Medan Tembung merupakan salah satu kawasan urban padat penduduk di Kota Medan dengan karakteristik sosial yang heterogen. Kompleksitas ini melahirkan berbagai potensi sengketa dan gesekan sosial di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi, potret saluran komunikasi antar-warga sehari-hari, serta model resolusi mandiri yang diambil oleh komunitas setempat. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan, observasi lapangan, dan analisis dokumen sekunder. Temuan lapangan menunjukkan bahwa konflik dominan dipicu oleh ketegangan wilayah pemukiman padat. Komunikasi antar-warga yang cair, baik yang bersifat informal melalui mediasi tetangga, rembuk warga, maupun pemanfaatan figur pimpinan lokal informal, menjadi instrumen utama dalam mencapai resolusi konflik tanpa harus melibatkan instansi hukum formal. Pola penyelesaian ini merefleksikan eksistensi mekanisme perdamaian organik berbasis kearifan lokal urban.

Kata kunci: Kerawanan Sosial, Komunikasi Antar-Warga, Medan Tembung, Resolusi Konflik.

***Social Conflict Resolution Through Inter-Resident Communication
in Areas with Social Vulnerability (Case Study of Medan Tembung
District)***

Abstract

Medan Tembung District is one of the densely populated urban areas in Medan City with highly heterogeneous social characteristics. This complexity generates various potential disputes and social tensions within the community. This study aims to explore in depth the forms of social conflict that occur, patterns of daily communication among residents, and the model of independent conflict resolution adopted by the local community. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with informants, field observations, and secondary document analysis. The findings show that the dominant conflicts are triggered by tensions in densely populated residential areas. Communication among residents is flexible and mostly conducted through informal mechanisms such as neighbor mediation, community deliberation, and the involvement of informal local leaders. These mechanisms serve as the main instruments in

achieving conflict resolution without involving formal legal institutions. This pattern reflects the existence of an organic peace mechanism based on urban local wisdom.

Keywords: *Social Vulnerability, Inter-Resident Communication, Medan Tembung, Conflict Resolution.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan berkelompok, masing-masing individu memiliki keinginan, kebutuhan dan keyakinan yang berbeda-beda sebagai bentuk keunikan. Ini adalah kenyataan sosial, dan tidak bisa dipungkiri. Dalam memenuhi keinginan, kebutuhan, dan keyakinan masing-masing individu memiliki peluang untuk terjadinya gesekan antarindividu baik yang memiliki keinginan, kebutuhan dan keyakinan yang sama, maupun yang berbeda atau bertentangan sangat terbuka lebar. Gesekan tersebut merupakan bagian dari konflik (Syamsuddin, 2020).

Konflik bukanlah suatu fenomena dan obyektif dan nyata tetapi ia ada dibenak orang-orang yang terlibat dalam konflik. Komunikasi yang efektif, pemecahan masalah, dan fungsional yang dapat mendorong meningkatkan produktivitas apabila konflik tersebut dapat dikelola dengan baik. Namun, konflik biasanya sebagai sesuatu yang salah (dysfunctional) yang dapat merusak dan menyebabkan produktivitas menurun. Dalam setiap kehidupan sosial sering kita jumpai yang namanya konflik sosial. Konflik senantiasa melekat pada diri setiap orang. Oleh karena itu konflik selalu terjadi, baik dalam ruang lingkup kecil dan sederhana seperti keluarga, tetangga, sang pemimpin, kelompok organisasi dan instansi, maupun pada lingkup yang lebih besar seperti komunitas, masyarakat, Negara, sampai pada hubungan internasional. Konflik sosial mewarnai komunikasi dalam segenap aspek interaksi manusia dan struktur sosial, bahkan sampai pada pertikaian terbuka seperti peperangan, revolusi, pemogokan, dan gerakan perlawanan (Sunarso 2023).

Sebagai salah satu pusat konsentrasi penduduk urban di Kota Medan, Kecamatan Medan Tembung menampilkan potret tatanan sosiologis yang dinamis sekaligus rentan. Wilayah ini dicirikan oleh tingginya tingkat kepadatan pemukiman, aktivitas niaga makro dan mikro yang bersinggungan langsung di area pasar tradisional, serta komposisi masyarakat yang multisuku (Jawa, Batak, Minang, Melayu, Tionghoa, dll.). Keberagaman dan himpitan ruang hidup perkotaan ini, dalam realitasnya, kerap melahirkan benturan kepentingan dan kesalahpahaman yang berujung pada konflik sosial. Permasalahan seperti pembagian ruang dagang, pengelolaan lahan parkir, hingga gesekan antar-pemuda merupakan fenomena keseharian yang menandai status wilayah ini sebagai area dengan indeks kerawanan sosial tertentu.

Meskipun riwayat gesekan sosial sering mewarnai wilayah ini, masyarakat Medan Tembung secara empiris memiliki daya tahan sosial untuk menata kembali kedamaian di lingkungan mereka. Alih-alih mengandalkan intervensi aparat penegak hukum secara formal pada setiap riak permasalahan, warga cenderung mengedepankan pola interaksi dan komunikasi antarpribadi secara langsung. Proses bertukar pesan, penyampaian keluhan, hingga dialog keseharian antar-warga menjadi jembatan krusial dalam memahami motif sengketa sekaligus merumuskan jalan keluar.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang secara khusus untuk memotret realitas sosiologis tersebut secara utuh dan netral. Fokus utama penelitian ini diarahkan untuk menggali tiga pertanyaan esensial: apa saja bentuk dan karakteristik konflik nyata yang terjadi di tengah warga, bagaimana dinamika komunikasi antar-warga berlangsung saat gesekan itu mencuat, serta bagaimana bentuk resolusi mandiri atau solusi akhir yang mereka formulasi secara organik. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan narasi deskriptif yang kaya akan fakta lapangan mengenai mekanisme penyelesaian sengketa berbasis komunitas di Medan Tembung.

METODE

Sesuai dengan tujuan eksplorasi fenomena, riset ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2022: 9). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk mengamati, mendengarkan, dan merekam realitas sosial apa adanya di Kecamatan Medan Tembung (Moleong, 2018: 9). Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu: pertama, wawancara mendalam yang menasar warga lokal dan pemuda lingkungan; kedua, observasi partisipatif pasif untuk melihat pola interaksi harian warga di titik-titik rawan gesekan (Sugiyono, 2022: 104). Data sekunder dihimpun dari dokumen monografi wilayah dan berita lokal terkait. Teknik analisis data meliputi transkripsi hasil wawancara, kodifikasi masalah (pencarian pola bentuk konflik dan cara komunikasi), serta penarikan kesimpulan secara induktif (Moleong, 2018: 247).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah dan Klasterisasi Konflik Sosial di Lapangan

Permasalahan sosial yang muncul di tengah masyarakat tidak bersifat tunggal atau linier. Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya pola-pola konflik mikrohorizontal yang bersifat laten, berulang, dan memiliki keterkaitan erat dengan struktur spasial wilayah urban/perkotaan. Karakteristik Kecamatan Medan Tembung merupakan kawasan pemukiman yang padat dengan dinamika penduduk yang tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan potensi terjadinya konflik antarwarga menjadi lebih mudah terjadi. Secara sosiologis, tipologi konflik harian di wilayah ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klaster utama yang secara konstan memengaruhi stabilitas dan kohesi sosial lingkungan.

Klaster pertama berakar pada sengketa ruang lahan dan pemanfaatan fasilitas publik perkotaan. Gesekan ini sering kali diperparah oleh perebutan hak pengelolaan lahan parkir ilegal di kawasan tersebut. Selain itu, konflik ruang publik ini juga terefleksi dalam isu ekologis, seperti terjadinya ketegangan antar-warga akibat keengganan sebagian kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, khususnya dalam pemeliharaan saluran drainase untuk mengantisipasi bencana banjir musiman yang kerap melanda pemukiman mereka. Bencana banjir yang seharusnya menjadi perekat solidaritas justru berubah menjadi pemicu kecemburuan sosial akibat ketimpangan beban kerja bakti.

Klaster kedua meliputi konflik bertetangga yang terjadi di kawasan pemukiman padat penduduk. Konflik keseharian antarwarga ini umumnya dipicu oleh persoalan harian yang tampak sepele namun terjadi secara terus-menerus, seperti perilaku membuang sampah sembarangan, saluran pembuangan air rumah tangga (got) yang tersumbat dan menimbulkan bau tidak sedap, hingga klaim sepihak atas ruang publik sebagai tempat parkir kendaraan pribadi yang menutup akses mobilitas warga lainnya. Keterbatasan lahan di pemukiman padat menyebabkan privasi dan ruang publik saling tumpang tindih, sehingga sensitivitas antartetangga menjadi sangat tinggi dan mudah tersulut akibat sikap mementingkan kepentingan pribadi.

Klaster ketiga yang menjadi ancaman paling destruktif bagi keamanan ketertiban masyarakat adalah pembentukan subkultur kelompok atau "geng" di kalangan remaja. Ketiadaan ruang publik positif seperti wadah kreativitas, atau karang taruna yang aktif di wilayah ini membuat kelompok remaja mengalihkan pencarian identitas mereka ke jalanan. Aktivitas malam hari yang awalnya hanya berupa kumpul-kumpul sering kali berkembang menjadi tindakan kekerasan kolektif berupa tawuran antar-geng. Penggunaan senjata tajam dan pelemparan batu dalam aksi tawuran yang dilakukan di jalur lalu lintas utama dengan mobilitas padat tidak hanya melumpuhkan arus mobilitas ekonomi, tetapi juga menciptakan teror psikologis dan ancaman keselamatan jiwa bagi pengguna jalan yang tidak terlibat dalam konflik tersebut.

Dinamika Komunikasi Antar-Warga Saat Terjadi Ketegangan

Ketika gesekan sosial di atas mencuat ke permukaan, pola komunikasi yang ditunjukkan oleh masyarakat Kecamatan Medan Tembung merefleksikan perpaduan kultural yang sangat khas, yaitu asimilasi antara karakter urban yang kompetitif dengan ikatan komunal yang masih kental. Pada tahap awal konfrontasi atau saat terjadi konflik, warga cenderung mengekspresikan ketidakpuasan secara langsung dengan tensi tinggi, menggunakan dialek lokal yang lugas, tegas, dan provokatif. Namun, keunikan masyarakat di wilayah ini terletak pada kemampuan adaptasi pasca-konflik verbal. Setelah ketegangan mencapai titik genting, pola interaksi ini segera bertransformasi ke dalam saluran-saluran komunikasi informal konstruktif guna mencegah terjadinya konflik fisik yang lebih luas.

Saluran informal pertama yang menjadi penengah unruk meredakan ketegangan sosial adalah mekanisme mediasi spontan oleh tetangga terdekat. Warga sekitar yang tidak terlibat langsung dalam perselisihan memiliki kesadaran sosial untuk bertindak sebagai penengah pihak ketiga. Mediasi ini dilakukan dengan membangun narasi ikatan emosional dan ekonomi kolektif, seperti penggunaan jargon lokal "*sama-sama cari makan*" atau "*kita bertetangga dekat*". Pendekatan persuasif berbasis empati ini terbukti ampuh untuk meredakan ego masing-masing pihak secara instan karena menyentuh aspek ketergantungan sosial ekonomi yang saling menguntungkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saluran informal kedua yang tidak kalah sentral adalah pemanfaatan temoat kumpul warga lokal sebagai ruang publik netral. Konflik-konflik harian yang melibatkan kelompok pemuda, sengketa batas lahan, maupun masalah pengelolaan parkir sering kali digeser penyelesaiannya ke tempat seperti warung kopi. Pemilihan ruang ini bertujuan agar proses negosiasi dan diskusi dapat berlangsung dalam suasana yang lebih cair, setara, dan bebas dari tekanan formalitas hukum yang kaku. Di atas meja warung kopi, obrolan informal tanpa sekat hierarki struktural memungkinkan masing-masing pihak untuk mengekspresikan kepentingan mereka secara rileks, sehingga mempermudah terjadinya proses saling memahami posisi dan mempercepat tercapainya konsensus perdamaian informal.

Pola Solusi dan Mekanisme Resolusi Mandiri Berbasis Kultural

Pola resolusi akhir yang diambil oleh masyarakat Medan Tembung dalam menyelesaikan berbagai dinamika konflik horizontal mayoritas bermuara pada model *WinWin Solution* yang diupayakan melalui pendekatan keadilan restoratif secara kekeluargaan. Struktur sosial masyarakat perkotaan yang masih memegang nilai-nilai kebersamaan ini secara sadar menghindari mekanisme hukum yang bersifat menghukum dan memakan biaya besar. Sebaliknya, warga lebih memilih mekanisme mandiri yang berorientasi pada pemulihan keharmonisan hubungan sosial serta menjaga persatuan warga di lingkungan masyarakat.

Bentuk konkret dari resolusi mandiri ini diwujudkan melalui dua instrumen utama. Pertama, pembuatan kesepakatan lisan dan penetapan batas toleransi bersama secara sosial. Sebagai contoh, dalam penyelesaian konflik antarwarga, para pihak yang berselisih akan merumuskan kesepakatan verbal terkait pembagian penggunaan fasilitas umum, pengaturan waktu kegiatan lingkungan, hingga kesepakatan menjaga ketertiban bersama tanpa perlu melibatkan dokumen hukum tertulis. Kepatuhan terhadap janji lisan ini dijaga oleh sanksi sosial berupa reputasi baik di lingkungan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori penyelesaian konflik Killen yang menekankan pentingnya komunikasi dan mediasi dalam mengurangi eskalasi konflik sosial.

Kedua, pelibatan perangkat lingkungan, khususnya Kepala Lingkungan (Kepling), yang memegang peranan vital sebagai "Hakim Perdamaian Kultural". Di wilayah Medan Tembung, posisi Kepling mengalami reposisi makna di mata warga, mereka tidak dipandang sekadar sebagai perpanjangan tangan birokrasi pemerintahan atau administrator negara yang kaku, melainkan dihormati sebagai sosok tetua adat urban yang memiliki otoritas moral. Rumah Kepling sering kali ditransformasikan menjadi forum mediasi formal-kultural, di mana keputusan perdamaian yang diputus di ruang tersebut dianggap memiliki legitimasi

sosial dan ikatan moral yang sangat kuat bagi warga yang bersengketa. Mekanisme resolusi mandiri berbasis kearifan lokal ini terbukti efektif dalam menjaga stabilitas keamanan, meminimalisir intervensi aparat penegak hukum luar, dan memastikan harmoni sosial di tengah kemajemukan masyarakat urban tetap terjaga dengan kondusif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konflik sosial di Kecamatan Medan Tembung bersifat mikro, berulang, dan dipengaruhi oleh kondisi wilayah perkotaan yang padat serta keterbatasan ruang sosial. Konflik yang terjadi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu konflik ruang lahan dan fasilitas publik, konflik antarwarga di lingkungan permukiman, serta konflik antar kelompok remaja yang dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan kelompok. Dalam proses penyelesaiannya, masyarakat menunjukkan pola komunikasi yang adaptif dengan memanfaatkan mekanisme informal seperti mediasi oleh tetangga sekitar dan penggunaan ruang sosial seperti warung kopi sebagai tempat negosiasi konflik. Selain itu, penyelesaian konflik lebih banyak dilakukan secara kekeluargaan melalui kesepakatan lisan dan pelibatan Kepala Lingkungan (Kepling) sebagai tokoh mediasi sosial yang memiliki legitimasi moral di masyarakat. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa resolusi konflik di Medan Tembung lebih didominasi oleh mekanisme berbasis kearifan lokal dan komunikasi informal yang mampu menjaga stabilitas serta keharmonisan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, S., & Ridho, H. (2018). Fenomena geng motor di Kota Medan: Satu konstruksi model sosio psikologi komunikasi. *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1(1), 39–45.
- Briggita, C. A., Sintong, M., Siregar, T. C., Hutapea, R. A., Naibaho, W. B., Akmaliah, A., & Lubis, S. A. (2025). Persebaran perumahan di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 1740–1751.
- Jamaludin Adon Nasrullah. (2017). *Sosiologi perkotaan: Memahami masyarakat kota dan problematikanya*. CV Pustaka Setia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto. (2025). *Konflik dan resolusi konflik dalam pendekatan komunitas dan kearifan lokal di Kelurahan Tanjung dan Dara* (Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga).
- Sudelfi. (2022). Resolusi konflik dalam menangani konflik agraria (Studi kasus konflik lahan Kelompok Tani Aman Dayak Basap dengan PT Kaltim Prima Coal di Desa Sepaso, Kecamatan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur). *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 10(4).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Sunarso. (2023). *Resolusi konflik sosial*. Penerbit Adab.
- Syamsuddin, A. (2020). Konflik sosial dalam perspektif sosiologi agama. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(1).
- Zulkarnain, Z. (2024). Dinamika komunikasi interpersonal dan pengaruhnya terhadap pengembangan pemain muda dalam tim basket SMAN 1 Medan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 831–846.